

PENGARUH EKSPOR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

EFFECT OF EXPORT, INTEREST RATE AND EXCHANGE RATE OF INFLATION IN INDONESIA

¹⁾Rizky Agil Maulana, ²⁾Sudati Nur Sarfiah, ³⁾Panji Kusuma Prasetyanto
^{1,2,3)}Fakultas ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
rizkyagil.ra@gmail.com

Abstrak

Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintah negara-negara di dunia khususnya negara berkembang yaitu Indonesia adalah inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah dengan jangka waktu 2008-2018. Variabel bebas yang digunakan adalah nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel terikat adalah inflasi. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis determinasi, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Ekspor, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah

Abstract

Economic issues that are always an important concern of governments in the world, especially developing countries, including Indonesia is inflation. The purpose of this research is to analyze the effect of export value, interest rates and Rupiah exchange rate for the period 2008-2018. The independent variable used is the export value, interest rate and Rupiah exchange rate, while the dependent variable is inflation. This study uses the classical assumption test, multiple linear regression analysis, determination analysis, t test and F test. The results of the study show that the value of exports has a significant effect on inflation. Interest rates do not have a significant effect on inflation. The Rupiah exchange rate has a significant effect on inflation. F test results show that the independent variables jointly influence inflation in Indonesia.

Keywords: inflation, export value, interest rate, Rupiah exchange rate

PENDAHULUAN

Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintah negara-negara di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan adanya biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang mempunyai aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mahendra, 2016:2).

Dalam ekonomi terbuka, inflasi dapat dipengaruhi oleh situasi perdagangan internasional yaitu kondisi ekspor dan impor. Globalisasi ekonomi telah meningkatkan konektivitas dan interdependensi pasar dan bisnis dengan menghapus pembatasan dan hambatan pada pertukaran produk (Ramzan, Fatima dan Zareen Yousaf, 2013:1). Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi andalan penduduk dunia yang berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan ekspor seperti yang dikatakan oleh Bashir (2011:72) dan Shah, Aleem dan Nousheen (2014:332) tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat. Studi tentang hubungan ekspor dengan inflasi telah banyak dilakukan di banyak negara di seluruh dunia seperti yang dilakukan oleh Shah (2014).

Menurut Yodiatmaja (2012:130) perkembangan BI rate atau suku bunga BI dapat mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi kemudian dilanjutkan ke inflasi. Naiknya BI rate yaitu untuk mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi yang bisa memicu inflasi. Ketika suku bunga kredit serta deposito naik, ini dikarenakan peningkatan level BI rate dan selanjutnya hal ini menyebabkan masyarakat lebih condong menyimpan uang di bank mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang.

Bank Sentral di negara-negara berkembang harus secara lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam ekspor dan impor. Kegiatan

di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi karena berfluktuasinya harga-harga bahan mentah yang diekspor, sehingga penerimaan dari kegiatan ekspor mengalami perubahan yang tidak teratur, adakalanya kenaikannya besar sekali dan adakalanya menjadi sangat merosot. Akibatnya dari naik turunnya pendapatan ekspor, akan berpengaruh atas terjadinya ketidakstabilan ekonomi dan moneter serta ketidakstabilan pembangunan nasional (Perlambang, 2012:51).

Sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) yang berarti bahwa nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau berdasarkan hukum permintaan dan penawaran di pasar. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi. (Sipayung, 2013:337).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah baik secara individu maupun secara bersama-

sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari inflasi, nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah yang diperoleh dari website Bank Indonesia, Badan Pusat statistik dan Kementerian Perdagangan pada tahun 2008 sampai 2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik. Kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda dan uji statistik yang meliputi koefisien determinasi, uji t dan uji F.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar terbebas dari adanya gejala multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan data yang dihasilkan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator = BLUE*) yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Pengujian-pengujian yang

dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Nilai Ekspor, Tingkat Suku Bunga, Nilai tukar Rupiah terhadap Inflasi.

Uji Statistik

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

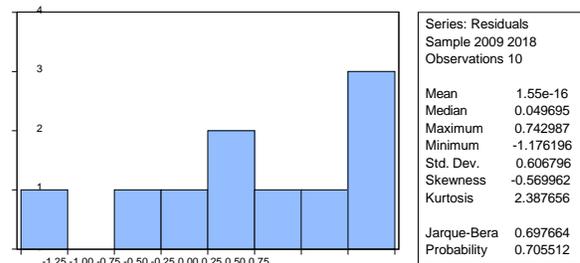
Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2020
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.758276 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
D(X1)	1.414226
D(X2)	3.611815
D(X3)	3.465932

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui nilai VIF untuk variabel nilai ekspor untuk X1 sebesar 1.414226, variabel suku bunga atau X2 sebesar 3.611815, dan variabel nilai tukar Rupiah atau X3 sebesar 3.465932. Nilai dari hasil tersebut kurang dari 10 artinya data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedast icity Test: Glejser			
F-statistic	0.438248	Prob. F(3,6)	0.7339
Obs*R-squared	1.797390	Prob. Chi-Square(3)	0.6155
Scaled explained SS	0.888527	Prob. Chi-Square(3)	0.8282

Sumber: Data diolah dengan *eviews 9,2020*

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu 0.6155. nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.302218	Prob. F(2,4)	0.7547
Obs*R-squared	1.312725	Prob. Chi-Square(2)	0.5187

Sumber: Data diolah dengan *eviews 9, 2020*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai probabilitas Chi-Square adalah 0.5187 lebih besar dari α (0,05) yang artinya bahwa dalam model tersebut tidak terdapat

autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient
C D(X1)	-1.416155
D(X2)	6.802059
D(X3)	0.036265 17.99638

Sumber: Data diolah dengan *eviews 9, 2020*

Dari hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -1.416155 + 6.802059\text{LnX1} + 0.036265\text{LnX2} + 17.99638\text{LnX3} + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1.416155, artinya jika nilai ekspor (X1), suku bunga (X2) dan nilai tukar Rupiah (X3) nilainya adalah 0, maka inflasi menurun sebesar- 1.416155.
2. Koefisien regresi variabel nilai ekspor (X1) sebesar 6.802059 artinya apabila ada peningkatan nilai ekspor sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 6.802059 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel suku bunga dan nilai tukar Rupiah nilainya tetap.

3. Koefisien regresi variabel suku bunga (X2) sebesar 0.036265 artinya apabila ada peningkatan suku bunga sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 0.036265 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel nilai ekspor dan nilai tukar Rupiah nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel nilai tukar Rupiah (X3) sebesar 17.99638 artinya apabila ada peningkatan nilai tukar Rupiah sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi sebesar 17.99638 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel nilai ekspor dan suku bunga nilainya tetap.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-squared</i>	0.880757
<i>S.E. of regression</i>	0.743171
<i>S.D. dependent var</i>	2.152152

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* (R²) sebesar 0.880757, atau 88, 07% yang memiliki arti nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah secara bersama- sama mampu memberikan variasi penjelasan

terhadap inflasi sebesar 88,07% sedangkan 11,93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model regresi. Sedangkan S.E. of regression yang menunjukkan nilai standar error model regresi 0.743171. Nilai standar eror ini lebih kecil dari standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label *S.D. dependent var* sebesar 2.152152 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t-Statistic	Prob.
X1	3.739125	0.0096
X2	0.117333	0.9104
X3	3.966702	0.0074
C	-4082544	0.0065

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 nilai ekspor memiliki thitung sebesar 3.739125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0096. Hal ini menunjukkan bahwa thitung > ttabel (3.739125 > 2.365) dengan nilai signifikansi (0,0096 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, variabel nilai ekspor (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi (Y).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 suku bunga memiliki thitung sebesar

0.117333 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.9104. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.117333 < 2.365$) dengan nilai signifikansi ($0.9104 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, variabel suku bunga (X2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi (Y).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 nilai tukar Rupiah memiliki t_{hitung} sebesar 3.966702 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0074. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.966702 > 2.365$) dengan nilai signifikansi ($0,0074 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, variabel nilai tukar Rupiah (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi (Y).

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	Prob (F-statistic)	Keterangan
23.15881	0.001066	Ada pengaruh

Sumber: Data diolah dengan eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa F_{hitung} memiliki nilai 23.15881 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 4.35 dan nilai signifikansi sebesar 0.001066 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel inflasi.

Pembahasan

Pengaruh Nilai ekspor terhadap inflasi

Ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik, dan karenanya mempengaruhi harga. Artinya, perdagangan internasional berfungsi seperti pintu terbuka, sehingga tekanan harga didalam negeri bisa dikurangi oleh arus produk masuk kenegara tersebut. Ketika permintaan melebihi tingkat output domestik maka ketidaksesuaian antara permintaan dan kondisi pasokan mengarah ke kondisi inflasi. Menanggapi kelebihan permintaan ini dapat memanfaatkan kebijakan impor. Di sisi lain, ketika permintaan di bawah tingkat output domestik, inflasi akan mulai berkurang. Selain itu, kelebihan output dapat ditangani dengan mengekspor ke negara lain.

Nilai ekspor dapat mempengaruhi inflasi. Karena dalam penelitian ini didapatkan hasil apabila nilai ekspor naik, tingkat inflasi juga ikut naik karena faktor permintaan domestik. Nilai ekspor yang tinggi juga bagus untuk neraca pembayaran. Oleh karena itu pemerintah harus bisa menjaga nilai ekspor yang tinggi dan inflasi yang stabil.

Pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut

disebabkan oleh situasi dan kondisi keadaan tertentu seperti bulan puasa, lebaran dan kenaikan Indeks Harga Konsumen.

Sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang terkadang meleset menandakan bahwa salah satu instrumen kebijakan moneter yaitu politik diskonto yang berhubungan dengan suku bunga kurang dalam memberikan pengaruh untuk menstabilkan inflasi, terutama saat terjadi krisis pada tahun 2008 yang inflasinya masuk dalam kategori inflasi sedang.

Pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap inflasi

Apabila nilai rupiah terhadap dollar AS melemah maka inflasi akan naik, dan apabila nilai rupiah terhadap dollar AS menguat maka inflasi akan turun. Hal ini disebabkan karena ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor juga ikut naik. Naiknya biaya bahan baku impor menyebabkan output produksi menurun. Penurunan output produksi akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan

barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor.

Nilai tukar mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Negara dengan nilai tukar yang kuat menandakan negara tersebut mengalami kondisi perekonomian yang baik. Nilai tukar juga dapat mempengaruhi inflasi. Ketika nilai tukar suatu negara khususnya Indonesia mengalami depresiasi maka harga barang impor akan mengalami kenaikan. Hal tersebut sangat berpengaruh khususnya di sektor produksi. Apabila barang impor tersebut menjadi bahan utama dalam negeri maka ketika barang tersebut diolah dan menjadi barang jadi maka harga barang tersebut akan sangat mahal. Mahalnya harga barang tersebut juga akan mempengaruhi harga barang lainnya dan menjadikan inflasi. Oleh karena itu pemerintah harus menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah atau kalau bisa malah menguatkan nilai tukar Rupiah agar inflasi tetap stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat sebelumnya mengenai pengaruh nilai ekspor, suku bunga

dan nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008-2018 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.880757, atau 88,07% yang memiliki arti nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama mampu memberikan variasi penjelasan terhadap inflasi sebesar 88,07% sedangkan 11,93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model regresi.
2. Nilai ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai ekspor di Indonesia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018.
3. Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018. Hal ini berarti bahwa perubahan suku bunga di Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018.
4. Nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2008-2018. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008-2018.
5. Nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar

Rupiah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008-2018.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa hal yang dapat saya berikan sebagai masukan agar inflasi di Indonesia tetap stabil, diantaranya:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan pada inflasi sehingga pengambilan kebijakan tentang ekspor harus memperhatikan pasar kebutuhan pasar dalam negeri dulu baru melakukan ekspor supaya kesetabilan harga di dalam negeri bisa terjaga sehingga tidak merugikan masyarakat. Hubungan positif yang terjadi antara ekspor dan inflasi juga memiliki implikasi luas bagi pembuat kebijakan di Indonesia. Karena secara khusus implikasi kebijakan perdagangan yang berorientasi ke luar akan meningkatkan inflasi di Indonesia.
2. Meskipun suku bunga dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan seharusnya pemerintah harus mengoptimalkan kebijakan moneter khususnya politik diskonto dan menetapkan sasaran inflasi dengan mendekati tepat.
3. Adanya upaya dari pemerintah untuk

menetapkan menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang harus tetap diupayakan agar memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat inflasi. Untuk itu Bank Indonesia tetap harus memperhatikan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai tukar.

4. Pemerintah harus memperhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan inflasi, diantaranya nilai ekspor dan nilai tukar Rupiah. Menjaga kestabilan dari dua variabel tersebut dapat menjadikan inflasi menjadi stabil dan dapat membuat perekonomian di Indonesia menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, F., Nawaz, S., Yasin, K., Khursheed, U., Khan, dan Qureshi, M. J. 2011. *Determinants of Inflation in Pakistan: an Econometric Analysis Using Johansen Co-Integration Approach*. *Australian Journal of Business and Management Research*.
- Mahendra, A. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia*
- Perlambang, Heru. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat*

Inflasi. Universitas Trisakti. Jakarta

- Ramzan, Fatima, K., Zareen Yousaf. 2013. *An Analysis of The Relationship between Inflation and Trade Openness*. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*
- Shah, M. A. A., Aleem, M., dan Nousheen, A. 2014. *Statistical Analysis of the Factors Affecting Inflation in Pakistan*. *Middle-East Journal of Scientific research*.
- Sipayung, Putri Tista Enistin. 2013. *Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*. Universitas Udayana. Bali
- Yodiatmaja, Banu. 2012. *Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Periode Juli 2005- Desember 2011: Uji Kausalitas Toda-Yamamoto*. Universitas Negeri Semarang. Semarang